

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Penulis pada bab ini akan memaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan kepada beberapa narasumber. Hasil penelitian yang diperoleh akan diuraikan dalam bentuk jawaban yang merupakan hasil dari wawancara dengan beberapa informan. Informan yang diwawancarai merupakan narasumber yang telah dipilih dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Informasi yang disajikan berupa data primer yang kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan.

Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dipilih berdasarkan kemampuan dan pengetahuan informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informan tersebut antara lain meliputi:

- a. Nama : Panji Hanif Gumilang, SE  
Jabatan : Kepala Seksi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas  
Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga
- b. Nama : Sumadi  
Jabatan : Lurah Tingkir Lor
- c. Nama : Lagiyem  
Jabatan : Sekertaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor
- d. Nama : Isa  
Jabatan : Masyarakat Tingkir Lor/ Pemilik Usaha Konveksi

e. Nama : Anis

Jabatan : Masyarakat Tingkir Lor/ Pemilik Toko Pakaian

f. Nama : Agus

Jabatan : Masyarakat Tingkir Lor

### **1.1. Proses Pengelolaan Pariwisata di Desa Wisata Tingkir Lor Kota Salatiga**

Pengelolaan pariwisata di Kelurahan Tingkir Lor dimulai pada tahun 2015 dengan menetapkan desa Tingkir Lor menjadi desa wisata sesuai dengan Keputusan Walikota No.556/349/107. Ditetapkannya Desa Tingkir Lor menjadi desa wisata dikarenakan desa Tingkir Lor memiliki potensi wisata yaitu sebagian penduduk Tingkir Lor mempunyai usaha dibidang industri konveksi yang menjadikan daya tarik wisatawan dalam wisata belanjanya, Tingkir Lor juga mempunyai kesenian Drumblack dan juga terdapat makam Eyeng Gus Dur sebagai penyebar agama islam di Salatiga.

Proses pengelolaan desa wisata Tingkir Lor yang telah dilaksanakannya berupa penetapan Tingkir Lor menjadi desa wisata pada tahun 2015 serta pengelolaan lain yang dilakukan dalam upaya pengembangan desa wisata. Bentuk dari proses pengelolaan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan pelaksanaan dan pengawasan.

#### **1.1.1. Perencanaan**

Perencanaan menurut George R. Terry (Hasibuan, 2006: 92) merupakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-

asumsi mengenai masa datang dengan jalan mengambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperkukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan merupakan salah satu bagian dari elemen dasar dalam manajemen. Perencanaan sendiri merupakan tahapan paling penting dan paling utama dari fungsi manajemen, terutama dalam pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Tingkir Tor Kota Salatiga. Perencanaan sangat diperlukan untuk menentukan rencana-rencana yang akan dilakukan dalam manajemen pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor. Perencanaan awal adanya Desa Wisata Tingkir Lor karena kurangnya destinasi wisata yang ada di Salatiga, sehingga diberikan Surat Keputusan Walikota bahwa Kelurahan Tingkir Lor ditetapkan sebagai pengembangan desa wisata pada tahun 2015.

Lurah Tingkir Lor, beliau merceritakan awal mulanya bagaimana terbentuknya Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Latar belakang adanya desa wisata ini. Sejarahnya dulu adalah ketika PT DAMATEK masih jaya, yaitu ketika masa itu masyarakat mempunyai inisiatif untuk membuat trobosan baru dengan memanfaatkan limbah pabrik dari PT DAMATEK. Saat itu kain-kain yang tidak terpakai atau kain sisa itu diserahkan ke kelurahan ini untuk dijadikan salah satu bahan konveksi yang sangat minimalis yaitu dijadikan celana kolor. Kemudian usaha celana kolor lama-lama berkembang, kemudian meramabah menjadi seprai, keset, sarung bantal serta bedcover. Ketika hampir 60% masyarakat disini bekerja dibidang konveksi, maka kelurahan Tingkir Lor ini disebut desa wisata. Desa wisata disini bukan karena kekuatan alamnya akan tetapi karena industri rumahnya, sehingga usah konveksi ini menjadi daya tarik destinasi wisatanya. Sebenarnya dulu pada tahun 2015 dulu sudah ditetapkan sebagai desa wisata namun jejaknya belum kelihatan sehingga pada tahun 2017 pemerintah di beri SK lagi bahwa Kelurahan Tingkir Lor ini ditetapkan sebagai desa wisata” (Hasil wawancara tanggal 4 Febuari 2019).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa perencanaan pengelolaan pariwisata di Tingkir Lor dimulai dengan sebagian sebesar masyarakatnya mempunyai usaha dibidang industri konveksi yang dapat dijadikan potensi wisata belanja.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan menjelaskan proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Latar belakangnya adalah tidak adanya atau kurang adanya destinasi wisata di Salatiga. Letak Salatiga yang strategis diantara Yogyakarta, Solo dan Semarang itu masih kurang adanya destinasi wisata. Sehingga pemerintah kota Salatiga itu membentuk atau menciptakan destinasi-destinasi wisata yang berbasis potensi lokal, yaitu potensi masing-masing kelurahan dengan di berikan SK Walikota tentang pengembangan Desa Wisata Tingkir Lor”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa perencanaan dalam proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dimulai karena kurang adanya destinasi wisata di Salatiga.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan perencanaan dalam proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Adanya Desa Wisata Tingkir Lor ini karena penunjukan dari Pemerintah Kota Salatiga dengan diberikannya Surat Keputusan Walikota Salatiga tentang Kelurahan Tingkir Lor Sebagai Lokasi Pengembangan Desa Wisata”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa perencanaan sudah dilakukan dengan adanya surat keputusan walikota bahwa Tingkir Lor sebagai lokasi pengembangan desa wisata.

Proses perencanaan dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor ini tidak melibatkan masyarakat. Masyarakat kurang terlibat dalam proses kegiatan perencanaan, hal ini sesuai dengan beberapa pendapat masyarakat dalam wawancara sebagai berikut:

Pemilik usaha pakaian di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan proses perencanaan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Saya tau ada penetapan sebagai desa wisata, tapi sekedara tau mbak. Saya tidak mengetahui itu prosesnya gimana Tingkir Lor ini dijadikan sebagai desa wisata”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Pemilik usaha konveksi di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan proses perencanaan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Untuk perencanaan Desa Wisata Tingkir Lor ini saya tidak paham mbak, saya rasa yang lebih tahu itu ya pak lurah”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Pemilik usaha jahit atau masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan proses perencanaan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Tau ditetapkan sebagai desa wisata tetapi saya kurang tau proses musyawarahnya gimana”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan proses perencanaan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Setau saya ya mbak Desa Wisata Tingkir Lor ini ada itu karena ditunjuk oleh Pemerintah Kota Salatiga Sendiri”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Wisata Tingkir Lor tersebut menjelaskan bahwa perencanaan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor ini tidak melibatkan masyarakat akan tetapi mereka mengetahui bahwa desanya telah ditetapkan sebagai pengembangan desa wisata di Kota Salatiga.

Tahap perencanaan dalam proses pengelolaan di Desa Wisata Tingkir Lor yang dilakukan dapat dilihat mencakup tujuan, perencanaan anggaran, serta skala prioritas.

### **1. Menentukan Tujuan**

Perencanaan yang baik dimulai dengan adanya tujuan yang jelas. Tujuan dari pengelolaan pariwisata merupakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta peningkatan wisatawan khususnya di Kota Salatiga sendiri. Sekertaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan tujuan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Tujuan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor ini ya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya peningkatan pendapatan ekonominya”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan tujuan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Desa Wisata Tingkir Lor ini terletak di exit tol Kota Salatiga sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung dalam rangka (1) meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Salatiga; (2) meningkatkan kesejahteraan warga dengan adanya wisata belanja produk lokal di desa tersebut seperti konveksi, kuliner, dan mebel. Sehingga oleh Dinas UMKM dibikin patung ibu menjahit itu nerepentasikan tingkir banyak konveksi. Kemudian pemerintah kota mulai membuat penataan pasar di Tingkir Lor, yang dulunya pasar kampung yang kumuh sekarang ditata menjadi bagus”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor adalah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

## **2. Perencanaan Anggaran**

Perencanaan yang baik juga harus memperhatikan rancangan anggaran yang akan digunakan dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor. Anggaran yang digunakan untuk pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor sangatlah kecil dari pemerintah.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata perencanaan anggaran pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Perencanaan anggaran untuk pengembangan pariwisata di Kota Salatiga ini masih kecil. Sehingga untuk pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor ini Disbudpar bekerjasama dengan dinas-dinas terkait untuk pengembangan potensi yang ada disana”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa perencanaan anggaran pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor adalah dengan bekerja sama dengan dinas-dinas terkait dalam pengembangan potensi yang ada.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor perencanaan anggaran pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Untuk anggaran sendiri tidak ada kerana kas yang dulu pernah di rencanakan oleh pengelola desa wisata ini tidak berjalan”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa perencanaan anggaran pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dari pengelola sendiri tidak ada anggaran tersediri dikarenakan kas yang sudah dirancang tidak berjalan.

Lurah Tingkir Lor, beliau mengungkapkan bahwa tidak ada anggaran khusus dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Pihak Kelurahan Tingkir Lor sendiri tidak ada pereencanaan anggaran khusus yang diberikan untuk pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor sendiri.”* (Hasil wawancara tanggal 4 Febuari 2019).

### **3. Skala Prioritas**

Sekala prioritas merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Skala prioritas yang hendak dilaksanakan di Desa Wisata Tingkir Lor saat ini adalah untuk mengembangkan desa wisata agar

menarik pengunjung yang lebih banyak serta penataan atau pengembangan manajemen kelembagaan.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor skala prioritas pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Pengelolaa desa wisata sendiri memprioritaskan untuk mengembangkan desa wisata agar menarik pengunjung yang lebih banyak”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa skala prioritas pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor pengembangan desa wisata untuk menarik pengunjung.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mejelaskan skala prioritas pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Jadi prioritasnya untuk Desa Wisata Tingkir Lor untuk saat ini adalah penataan atau pengembangan manajemen kelembagaannya dulu, secara fisik tahun-tahun sebelumnya sudah ada tetapi menurun sehingga sekarang diperlukan penataan manajemen kelembagaan pengelola desa wisata, peningkatan kapasistas sumber daya masusia pengelola desa wisata, peningkatan peran terfasilitasnya peran serta masyarakat dalam pariwisata”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa skala prioritas pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor yaitu penataan atau pengembangan manajemen kelembagaannya terlebih dahulu.

### **1.1.2. Pengorganisasian**

Pengorganisasian menurut George R. Terry dalam Hasibuan (2006: 119) merupakan tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Pengorganisasian dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor.

#### **1. Pembagian dan pengelompokan pekerjaan**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Salatiga mempunyai tugas membantu Walikota dalam melakukan urusan pemerintahan di bidang Kebudayaan dan Pariwisata . berdasarkan beberapa informan mengemukakan pendapatnya mengenai pembagian dan pengelompokan pekerjaan. Pembagian dan pengelompokan pekerjaan haruslah disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya yang jelas, hal ini untuk menjamin kelancaran pelaksanaan pekerjaan dan hasil yang maksimal

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam wawancara sebagai berikut:

*“Sudah ada pembentukan badan pengelola desa wisata, POKDARWIS”*  
(Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor sudah dibuatkan organisasi POKDRWIS oleh Dinas Pariwisata.

Pendapat tersebut selaras dengan yang dijelaskan oleh Sekertaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Awalnya memang sedikit banyak pengurus itu sudah terorganisasi dan sudah berjalan sesuai tupoksinya masing-masing. Berjalannya waktu, tugas dari pengelola wisata itu tidak berjalan dikarenakan orang-orang yang menjalankan itu pada bekerja. Kepengurusan tidak ada reorganisasi karena memang tidak jalan. Padahal banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan seperti sungai yang ada di tingkir lor ini bisa dimanfaatkan sebagai destinasi pariwisata”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor sudah ada dan dibentuk organisasi yang menaganiya akan tetapi organisasi tersebut dengan berjalannya waktu sudah kurang aktif lagi.

## **2. Distribusi wewenang**

Pengorganisasian berarti menyatukan berbagai macam sumber daya dan mengatur orang-orang di dalam organisasi dengan teratur. Mengatur orang-orang di dalam organisasi diperlukan sebuah wewenang. Wewenang adalah kekuasaan yang telah diserahkan oleh organisasi. Wewenang biasanya di distribusikan oleh seseorang pemimpin kepada bawahannya untuk mengatur pekerjaan yang dilakukan. Distribusi wewenang dilakukan untuk bertindak dan memerintah orang atau sekelompok orang untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas.

Lurah Tingkir Lor menjelaskan bahwa sudah ada pembentukan pengelola Desa Wisata Tingkir Lor akan tetapi kurang berjalan dikarenakan faktor SDMnya, hal tersebut beliau jelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Dulu sudah mapan pengelolaanya tetapi karena faktor-faktor SDM yang harus bekerja atau kesibukan lainnya. Sehingga pengelolaannya agak terlambat dan bisa dilihat kondisinya menjadi seperti ini. Untuk mencari orang-orang yang mau mengurus desa wisata ini tanpa adanya imbalan atau dengan kesungguhan hati dan tidak mementingkan profit itu sulit. Mereka lebih memilih untuk bekerja daripada mengelola desa wisata, jadikan susah untuk pengelolaan desa wisata sendiri. Jadi kasusnya karena regenerasinya terlambat, mengakibatkan sulit atau repot untuk mengatasinya. Pengelola yang ada sudah ingin menyerahkan jabatannya dikarenakan kesibukannya akan tetapi hal itu tidak kunjung dilakukan. Sehingga membuat pengelolaan menjadi menggantung tidak ada kemajuan atau pun kemunduran atau berhenti ditempat. Bisa dibayangkan pengelolanya sedang fakum untuk saat ini”* (Hasil wawancara tanggal 4 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pengorganisasian dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dulu sudah ada dan dibentuk organisasi yang menanganinya akan tetapi organisasi tersebut dengan berjalannya waktu sudah kurang aktif lagi, tidak adanya reorganisasi mengakibatkan organisasi pengelolaan tergolong macet dan tidak berjalan.

### **3. Koordinasi**

Koordinasi merupakan proses pengintegritas tujuan dan kegiatan atau aktivitas di dalam suatu organisasi agar mempunyai keselarasan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, dan dimaksudkan agar para atasan mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki organisasi tersebut.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Koordinasi kurang dilakukan antara pihak pengelolaan, dinas maupun kelurahan sendiri”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa koordinasi dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor masih kurang dilakukan.

Pemilik usaha pakaian di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan pengorganisasian dalam wawancara sebagai berikut:

*“Saya belum ikut dalam kepengurusan organisasi pengelola desa wisata”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Pemilik usaha konveksi di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan pengorganisasian dalam wawancara sebagai berikut:

*“Untuk pengelolaan desa wisata ini saya belum masuk kedalam organisasi kepengurusan yang dibentuk oleh dinas”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Pemilik usaha jahit atau masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan pengorganisasian dalam wawancara sebagai berikut:

*“Saya tidak kepengurusan mbak”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan proses pengorganisasian dalam wawancara sebagai berikut:

*“Ya itu mbak saya belum masuk kepengurusan pengelola desa wisata karena kemarin katanya ada reorganisasi tapi belum terealisasi juga”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat di Desa Wisata Tingkir Lor tersebut menjelaskan bahwa sebagian masyarakat belum ikut dalam kepengurusan organisasi pengelola desa wisata yang dibentuk oleh DISBUDPAR.

### **1.1.3. Pengarahan/Pelaksanaan**

Pengarahan menurut G.R Terry dalam Hasibuan (2006:183) merupakan membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengann perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Pengarahan dalam proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dilakukan dengan mengatur segala kegiatan melalui komunikasi serta memeberikan motivasi kepada semua anggota yang telah diberi tugas agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap pengarahan pelaksanaan dalam proses pengelolaan di Desa Wisata Tingkir Lor yang dilakukan dapat dilihat mencakup pemberian motivasi, pengembangan potensi serta mengupayakan partisipasi.

#### **1. Pemberian Motivasi**

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Pengelola sendiri sudah menyampaikan kepada masyarakat bahwa Tingkir Lor ini sudah ditunjuk sebagai desa wisata dikarenakan banyaknya industri yang ada baik dari konveksi, usaha makan mupun minuman. Kami menyampaikan tetang penataan tepat yang bagus mbak*

*agar saat wisatawan datang pada tertarik untuk membeli” (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan dari pihak pengelola maupun dari kelurahan sudah memberikan motivasi kepada masyarakat, bahwa desanya sudah ditunjuk sebagai desa wisata. motivasi yang diberikan berupa penataan tempat usaha agar rapih dan tertata sehingga ada wisatawan yang datang tertarik dengan hasil usahanya.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Pada tahun ini Dinas Kebudayaan dan Priwisata ada beberapa pelatihan yang berkaitan dengan pariwisata salah satunya yaitu pelatihan pemandu wisata budaya yang dititik bertkan pada pemandu wista kuliner dan belanja. Kemudian dukungan Dinas Kebudayaan dan Priwisata yaitu dalam ivent pemilihan duta wisata kota salatiga, memilih Desa Wisata Tingkir Lor sebagi objek kunjungan lapangan dalam rangka untuk memperkenalkan wista yang ada. Kemudian ada pelatihan tata kelola destinsi salah satunya pengelola desa wisata, anggota POKDARWIS” (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor pihak Dinas Pariwisata sudah memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat sekitar akan tetapi setelah pelatihan tersebut selesai sedikit dari masyarakat sekitar yang menerapkannya.

Pemilik usaha konveksi di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan bahwa:

*“Motivasi ya mbak, menurut saya ada mbak dari penelola desa wisata itu memberikan saran tentang bagaimana penataan tempat usaha yang baik, contohnya ya usaha saya ini mbak tempat usaha dan*

*rumah terpisah juga penataan hasil konveksi saya juga tertata rapih. Sedangkan dari pihak dinas itu ada pelatihan-pelatihan yang diadakan disini mbak tapi saya jarang ikut” (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam pemberian motivasi sudah dilakukan oleh pihak pengelola maupun dari dinas dibuktikan dengan tertatanya tempat usah masyarakat terkait akan tetapi masih banyak masyarakat yang jarang mengikuti pelatihan yang diberikan oleh dinas.

## **2. Pengembangan Potensi**

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Pada dasarnya pengelola menginginkan potensi yang ada dapat berkembang menjadi lebih baik. Pengembangan yang dilakukan oleh para pelaku usaha dengan memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan. Ada upaya yang dilakukan yaitu dengan promosi dari mulut ke mulut” (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pengembangan potensi yang ada dapat dimaksimalkan lagi seperti kualitas produk hasil industri masyarakat sekitar.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kemudian untuk pengembangan potensi yang ada di Desa Wisata Tingkir Lor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata akan mencoba dengan ada potensi air dari sungai akan diadakan pelatihan pemandu arum jeram atau destinasi river tubing” (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam pengembangan potensi oleh Dinas Pariwisata pada tahun ini akan mencoba pemanfaatan aliran sungai Cengek untuk destinasi *river tubing*.

### 3. Mengupayakan Partisipasi

Partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam proses pembangunan dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan memberikan masukan berupa pikiran tenaga, aktu keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam wawancara sebagai berikut:

*“Partisipasi dari sektor swasta salah satunya dari Hotel Laras Asri, tamu dari Hotel Laras Asri khususnya wisatawan asing yang ingin wisata jelajah desa , melihat sawah, industri, UKM itu dibawa ke Desa Wisata Tingkir Lor”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor sudah ada partisipasi dari pihak swasta khususnya Hotel Laras Asri dengan memberikan paket kunjungan wisata ke Desa Wisata Tingkir Lor.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kurang adanya partisipasi dari masyarakat, masyarakat dan para pelaku usah sendiri memang masih kurang. Masyarakat dan pelaku usah lebih mementingkan kepentingannya sendiri-sendiri untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Sehingga mereka kurang peduli dengan pengembangan Desa Wisata Tingkir Lor”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor masih kurang adanya partisipasi aktif dari masyarakat Tingkir Lor sendiri.

Pemilik usaha pakaian di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan bahwa:

*“Kalo saya ya partisipasi dalam pengelolaan desa wisata kurang aktif mbak. Saya partisipasi waktu itu saat ada pelatihan masak dari Dinas Perindustrian”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Pemilik usaha jahit masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan bahwa:

*“Kurang partisipasi aktif dalam proses pengelolaan desa wisata saya mbak. Partisipasi saya kalo ada pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh dinas-dinas di Kelurahan ini saja mbak”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Untuk partisipasi pengelolaan desa wisata ini saya kurang berpartisipasi mbak, disini saya lebih memikirkan pengembangan usaha saya”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usah serta masyarakat sekitar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor mereka masih kurang adanya partisipasi aktif dalam proses

pengelolaan, mereka akan aktif kalo ada pelatihan yang diadakan oleh dinas terkait akan setelah selesai kembali lagi kurang aktif.

#### **1.1.4. Pengawasan**

Menurut G.R Terry dalam Hasibuan (2006: 242) pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentu, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Pengawasan atau disebut pengendalian merupakan fungsi manajemen berupa mengadakan penelian, dan jika perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan sesuai tujuan yang telah digariskan semula. Fungsi pengawasan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang ingin dicapai, apabila terjadi sebuah kesalahan maka dapat terdeteksi sejak awal. Tahapan pengawasan atau pengendalian dalam proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dapat dilihat dari standar pengawasan, hambatan, serta upaya mengatasi hambatan yang ada.

#### **1. Standar Pengawasan**

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Pengawasan sendiri tidak ada standar yang ditetapkan oleh pengelola. Pengawasan akan berjalan apabila kegiatan pengelolaan wisata itu sendiri berjalan dengan baik, bagaimana akan dilakukan pengawasan sedangkan kurang atau tidak adanya kegiatan yang dilakukan”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam proses pengawasan atau pengendalian dari pihak pengelola sendiri tidak ada standar yang ditetapkan.

Lurah Tingkir Lor menjelaskan mengenai standar pengawasan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Semua masyarakat sudah mengetahui adanya desa wisata akan tetapi mereka masih kurang peduli dengan lingkungannya sendiri. Sehingga masih perlu adanya penyadaran atau motivasi kepada masyarakat sehingga desa wisata lebih maju lagi. Akan tetapi dari pihak kelurahan belum menetapkan standar pengawasan tersendiri”* (Hasil wawancara tanggal 4 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam pengawasan dari pihak kelurahan belum menentukan standar pengawasan dalam proses pengelolaan di Desa Wisata Tingkir Lor.

## **2. Hambatan**

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam wawancara sebagai berikut:

*“Hambatan yang dialami utamanya yaitu SDM di desa wisata itu pelajar atau mahasiswa, sementara mahasiswa pada saat itu dilatih mereka aktif akan tetapi pada saat setelah mereka lulus sekolah atau kuliah mereka malah memilih bekerja”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam hambatan dari proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor sumber daya manusianya sendiri yang masih kurang peduli atau kurang aktif dalam pengembangan Desa Wisata Tingkir Lor.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Hambatan dalam pengembangan desa wisata ini adalah dari pengurusnya sendiri, dikarenakan pengurus untuk saat ini kebanyakan sudah bekerja. Kemudian dari wisatawan sendiri, mereka datang tidak memalui dari pengelola”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam hambatan dari proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor sumber daya manusianya sendiri yang menghambat dikarenakan sikap pasif atau kurang peduli akan pengembangan desa wisata sendiri.

### **3. Upaya**

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Upaya yang dilakukan oleh pengelola sendiri dengan memberikan memberikan motivasi kepada masyarakat maupun para pelaku usaha. Misalnya yaitu pemberian motivasi para usaha pada penataan usahanya, barang yang sudah jadi ditata dengan baik sehingga dapat membuat para pengunjung atau wisatawan tertarik untuk mampir. Pengelola juga memberikan motovasi kepada masyarakat untuk ramah kepada wisatawan yang datang baik wisatawan lokal maupun wisatwan mancanegara”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam upaya mengatasi hambatan dari proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor dari pihak pengelola sendiri melakukan usaha untuk memotivasi masyarakat maupun pemilik usaha di Desa Wisata Tingkir Lor untuk lebih peduli dalam proses penngembangan seperti penataan tempat usaha yang baik serta

memberikan pemahaman kepada masyarakat agar bersikap lebih bersahabat terhadap wisatawan yang datang.

Lurah Tingkir Lor menjelaskan upaya dalam wawancara sebagai berikut:

*“Mempertahankan kondisi yang sudah ada, dengan meningkatkan produktivitas dan kualitas produksinya. Dasarnya agar dikelola dengan baik, managementnya terbuka, lebih melibatkan musyawarah bersama-sama”* (Hasil wawancara tanggal 4 Febuari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam upaya untuk mengatasi hambatan dari proses pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor pihak kelurahan menyampaikan untuk mempertahankan kondisi yang ada atau bahkan meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi.

## **1.2. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor**

Proses pengelolaan di Desa Wisata Tingkir Lor sendiri dipengaruhi banyak faktor baik faktor pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini melihat lima (5) faktor yang mempengaruhi proses pengelolaan desa wisata yaitu faktor masyarakat, alam, sejarah, keuangan serta SDM yang dijelaskan sebagai berikut:

### **1.2.1. Faktor masyarakat**

Masyarakat lokal adalah pihak yang paling akan menerima dampak dari kegiatan wisata yang dikembangkan di daerahnya. Oleh karena itu aspirasi masyarakat sangatlah penting dan komponen permintaan yang perlu dipertimbangkan dalam

pengembangan wisata. Aspirasi masyarakat khususnya masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk menimbulkan hubungan saling menguntungkan antara pengelola pariwisata dengan masyarakat sehingga menjadi sebuah multiplier efek yang positif bagi perekonomian masyarakat setempat.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Masyarakat sendiri kurang peduli dalam pengelolaan pariwisata karena top down itu tadi. Kemudian masyarakat kurang mengikut sertakan diri mereka pada proses pelaksanaan yang dilakukan. Masyarakat juga kurang peduli dengan adanya fasilitas yang diberikan seperti tempat duduk, tempat sampah dan gazebo. Mereka kurang menjaga atau merawat fasilitas itu, gazebo yang diberikan oleh pemerintah malah dirusak karena beranggapan dibuat sebagai tempat tidak baik”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor kurang peduli dalam proses pengelolaan, hal tersebut diungkapkan bahwa fasilitas yang dibangun kurang dirawat oleh masyarakat bahkan ada yang dirusak.

Lurah Tingkir Lor menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Ya begitulah mbak, partisipasi masyarakatnya hanya menggapi dengan produk yang mereka punya saja. Partisipasi mereka lebih terlihat dengan memperbaiki atau meningkatkan produk yang ada”* (Hasil wawancara tanggal 4 Febuari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat masih kurang aktif mereka lebih mementingkan kepentingan diri sendiri.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam wawancara sebagai berikut:

*“Adanya partisipasi, akan tetapi cara pandang atau sikap masih apatis masyarakat terhadap adanya desa wisata belum terdidik atau belum sadar mengenai potensi di desanya. Mereka kurang sadar adanya wisata”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sudah ada partisipasi dari masyarakat akan tetapi sikap yang belum terdidik serta sadar mengenai potensi yang ada didesanya.

Pemilik usaha pakaian di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan mengenai partisipasi masyarakat dalam wawancara sebagai berikut:

*“Masyarakat aktif kok mbak, kalo ada pelatihan dari dinas yang diadakan di kelurahan tingkir lor ini”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat terlihat aktif pada saat ada pelatihan yang dilakukan oleh dinas-dinas di Desa Wisata Tingkir Lor

Pemilik usaha jahit atau masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan bahwa:

*“Gimana ya mbak, menurut saya peran serta masyarakat disini ya masih kurang. Dulu ada pelatihan pengelola yang ada khususnya anak-anak muda itu, tapi sekarang karena udah pada kerja ya mereka lebih memilih*

*kerja dari pada mengurus desa wisata ini”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat sekitar masih kurang aktif, yang terlihat partisipasi aktif adalah para pemuda sebelum mereka mulai sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

### **1.2.2. Faktor alam**

Melihat faktor alam merupakan melihat potensi alam di Desa Wisata Tingkir Lor yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan dalam proses pengelolaan pariwisata.

Sekertaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Alam yang bagus itu di area persawahan itu mbak, kalo pagi atau sore dapat melihat pemandangan gunung merbabu. Selain itu juga hamparan sawah yang hijau pada saat ditanami padi itu juga bagus mbak”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa faktor alam yang berpotensi merupakan pemandangan hamparan lahan persawahan yang berlatar belakang Gunung Merbabu.

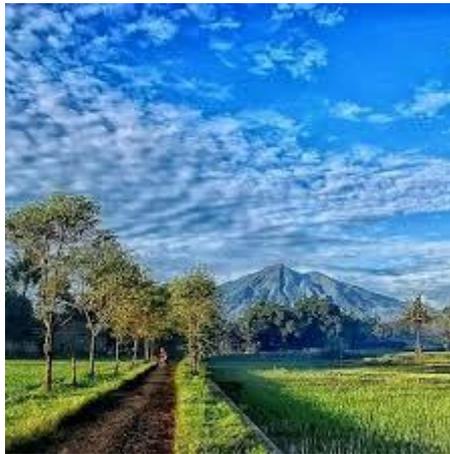
Lurah Tingkir Lor menjelaskan mengenai keadaan alam dalam wawancara sebagai berikut:

*“Potensi alam yang ada ya cuma pemandangan gunung merbabu seperti di gambar itu mbak”* (Hasil wawancara tanggal 4 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa faktor alam yang dijadikan daya tarik di Desa Wisata Tingkir Lor merupakan pemandangan hamparan lahan persawahan yang berlatar belakang Gunung Merbabu.

**Gambar 3.1**

**Pemandangan lahan persawahan**



Sumber: dokumntasi peneliti

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam wawancara sebagai berikut:

*“Untuk potensi alam ya pemandangan saat pagi dan sore hari yang dapat melihat gunung merbabu diarea persawahan. Selain itu ada potensi dari sungai yang belum dimanfaatkan”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa faktor alam yang berpotensi di Desa Wisata Tingkir Lor merupakan pemandangan hamparan lahan persawahan yang berlatar belakang Gunung Merbabu selain itu ada potensi aliran sungai Cengek yang belum dimanfaatkan potensinya.

**Gambar 3.2**  
**Sungai Cengek**



Sumber: dokumentasi peneliti

Pemilik usaha konveksi di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan mengenai kondisi alam dalam wawancara sebagai berikut:

*“Apa ya mbak potensi yang bagus saya rasa kurang ada, tetapi area persawahan itu saat ditanami padi itu bagus untuk dilihat mbak”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Pemilik usaha pakaian di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan mengenai keadaan alam dalam wawancara sebagai berikut:

*“Alamnya itu ya paling pemandangan disawah itu mbak liat gunung, selain itu saat awal-awal adanya desa wisata ini area persawahan itu dijadikan kegiatan untuk pembelajaran cara menanam padi pada wisatawan yang datang mbak”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan mengenai kondisi alam dalam wawancara sebagai berikut:

*“Saya rasa alam disini kurang mendukung kalo dijadikan tempat wisata mbak, tetapi ada satu yang bisanya wisatwan yang datang itu dibawa kearea persawan yang ada disana untuk menikmati pemandangan”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat menjelaskan bahwa faktor alam yang berpotensi di Desa Wisata Tingkir Lor merupakan pemandangan hamparan lahan persawahan yang berlatar belakang Gunung Merbabu selain itu area persawahan juga dijadikan sebagai kegiatan *outbond* tentang tata cara menanam padi.

### Gambar 3.3

#### Kegiatan Outbond



Sumber: dokumentasi kelurahan Tingkir Lor

#### 1.2.3. Faktor sejarah

Melihat faktor sejarah merupakan kondisi peninggalan sejarah yang ada di Desa Wisata Tingkir Lor dapat dijadikan daya tarik untuk wisatawan berkunjung.

Lurah Tingkir Lor menjelaskan mengenai sejarah dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kalo sejarah ya paling itu mbak makamnya Kyai Abdul Wahid sebagai peyebar agama islam di Salatiga”* (Hasil wawancara tanggal 4 Febuari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut menjelaskan bahwa faktor sejarah yang berpotensi di Desa Wisata Tingkir Lor merupakan keberadaan makam Kyai Abdul Wahid sebagai penyebar agama islam di Kota Salatiga.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Disini kan ada makam Kyai Abdul Wahid yang merupakan eyang buyut Gus Dur dan sebagai penyebar agama islam di salatiga, selain itu juga di Tingkir Lor ini banyak pondok pesantren. Sebagai desa yang religius dengan pondok pesantren tersebut maka membuat wisatawan yang datang keseni hendaknya berpakaian sopan. Misalnya ya mbak ada wisatawan mancanegara yang kesini mereka pakaian yang dipakai itu ya sopan tertutup begitu tidak memakai pakaian yang kurang terlalu terbuka walaupun mereka tidak berjilbab”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut menjelaskan bahwa faktor sejarah yang di Desa Wisata Tingkir Lor merupakan keberadaan makam Kyai Abdul Wahid sebagai penyebar agama islam di Kota Salatiga yang menyebabkan mayoritas penduduk setempat muslim sehingga para wisatawan yang datang harus berpakaian sopan.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam wawancara sebagai berikut:

*“Makam Kyai Abdul Wahid sebagai penyebara agam islam di salatiga sehingga akan mearik penujung. Sehingga dapat disebut sebagi pariwisata religi atau pariwisata halal atau bisa disebut sebagai pariwisata muslim frendliy. Selain adanya makan tersebut di Tingkir Lor juga terdapat banyak pondok pesantren. Adanya pondok pesantren tersebut dapat menghambat akan tetapi juga bisa dijakikan sebagi potensi, seperti contohnya disitukan wisata religi sehingga khususnya turis asing yang berkunjung dapat menggunkan pakin yang sopan”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut menjelaskan bahwa faktor sejarah yang di Desa Wisata Tingkir Lor merupakan keberadaan makam Kyai Abdul Wahid sebagai penyebar agama islam di Kota Salatiga yang menyebabkan mayoritas penduduk setempat muslim sehingga para wisatawan yang datang hendaknya berpakaian sopan khususnya wisatawan asing.

Pemilik usaha konveksi di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan bahwa:

*“Itu mbak makam Kyai Abdul Wahid sebagai penyebar agama islam di Salatiga Ini mbak sehingga disini banyak pondok pesatren”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan mengenai sejarah yang ada dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kalo sejarah itu menurut saya ya mbak itu makam Kyai Abdul Wahid sebagai eyangnya Gus Dur”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat menjelaskan bahwa faktor sejarah yang di Desa Wisata Tingkir Lor merupakan keberadaan makam Kyai Abdul Wahid sebagai penyebar agama islam di Kota Salatiga yang menyebabkan banyak pondok pesantren.

#### **1.2.4. Faktor keuangan**

Melihat faktor keuangan merupakan kondisi anggaran yang diperlukan untuk proses pengelolaan di Desa Wisata Tingkir Lor.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kondisi anggaran dana terbatas karena Salatiga ini untuk dana yang ada masih kecil untuk pengembangan desa wisata. Akan tetapi dimasing-masing OPD sudah ada dana untuk membantu adanya desa wisata”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut menjelaskan bahwa faktor keuangan yaitu kondisi anggaran dana yang terbatas di Salatiga maka untuk pengembangan Desa Wisata Tingkir Lor diperoleh dari dinas-dinas terkait tidak semuanya dari Dinas Pariwisata.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kalo untuk anggaran sendiri mbak tidak ada, tidak ada anggaran khusus yang digunaka untuk pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor ini”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut menjelaskan bahwa faktor keuangan yaitu kondisi anggaran untuk pengelolaan desa wisata tidak ada anggaran khusus yang didapatkan.

Lurah Tingkir Lor menjelaskan mengenai keuangan di Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Untuk pengelolaan desa wisata sendiri dari kelurahan tidak ada anggaran khusus mbak”* (Hasil wawancara tanggal 4 Febuari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut menjelaskan bahwa faktor keuangan yaitu kondisi anggaran untuk pengelolaan desa wisata dari pihak kelurahan sendiri tidak menyediakan anggaran khusus.

Pemilik usaha konveksi di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Saya tidak tau mbak apa ada dana untuk pengelolaan desa wisata sendiri. Tapi yang saya tau itu ada koperasi untuk UMKM, koperasi tersebut meminjamkan dana untuk yang membutuhkan dana usaha” (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).*

Pemilik usaha pakaian di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Saya gak tau ya mbak ada dana sendiri buat pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor ini, untuk usaha itu ada koperasi yang minjamine mbak tapi ya ungunya sedikit mbak kalo di itung-itung gak cukup buat usaha. Setau saya sih bantuannya itu dikoperasi mbak yang buat usaha itu, tetapi bantuan itu tidak diberikan secara cuma-cuma ada angsuran pengembaliannya gitu mbak” (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).*

Masyarakat Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Untuk pengembangan usaha ada koperasi yang meminjamkan dana mbak tapi dana yang didapat ya sedikit” (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat menjelaskan bahwa faktor keuangan dalam proses pengelolaan desa wisata tidak mengetahui akan tetapi ada koperasi yang menyediakan pinjaman untuk pengembangan usaha masyarakat sekitar.

#### **1.2.5. Faktor SDM**

Melihat faktor SDM merupakan melihat ketersediaan sumber daya yang terdidik dan terlatih sangat mempengaruhi dalam pengembangan dan perencanaan pariwisata. Sumber daya manusia yang terdidik, terlatih dan berkompeten dalam bidang pariwisata sangat dibutuhkan untuk proses pengelolaan di Desa Wisata Tingkir Lor.

Kasi Destinasi dan Pemasaran Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kendala SDM yang ada di Desa Tingkir Lor adalah saat adanya pelatihan mengenai pengelolaan desa wisata yang ikut andil adalah masyarakat yang masih sekolah dan kuliah, sehingga saat mereka sudah lulus lebih memilih pekerjaan lain daripada mengurus desa wisata”* (Hasil wawancara tanggal 26 Februari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut menjelaskan bahwa faktor SDM yaitu kendala SDM yang tidak terlatih, sedangkan sudah ada pemberian pelatihan dari pihak dinas akan tetapi mereka memilih pekerjaan lain daripada ikut andil dalam proses pengelolaan di Desa Wisata Tingkir Lor.

Sekretaris Pengelola Desa Wisata Tingkir Lor dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kendala dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor ini ya SDM yg kurang berkualitas dan mengerti akan bagaimana pengembangan potensi yang ada”* (Hasil wawancara tanggal 23 Januari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut menjelaskan bahwa faktor SDM menjadi kendala dalam proses pengelolaan desa wisata.

Lurah Tingkir Lor menjelaskan mengenai SDM yang ada dalam wawancara sebagai berikut:

*“Menurut saya ya mbak masih kurangnya SDM yang benar-benar mengerti dalam pengelolaan Desa Wisata Tingkir Lor ini”* (Hasil wawancara tanggal 4 Febuari 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tersebut menjelaskan bahwa faktor SDM sendiri yang menjadi kendala dalam proses pengelolaan desa wisata karena kurang adanya SDM yang benar-benar mengerti.

Pemilik usaha konveksi di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“SDM disini ya begitu mbak, dulu yang rumahnya depan situ dia aktif sekali bawa wisatawan kesini tetapi setelah itu gak tau lagi mbak. Malah dia sekarang lebih memilih kerja dipabrik karena memang jarang wisatawan yang berkunjung”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Pemilik usaha pakaian di Desa Wisata Tingkir Lor menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Setau saya ada pengelolanya, tetapi untuk saat ini mungkin kurang kelihat ya mbak kinerjanya. Karena banyak pengelolaannya itu sibuk dikerjaannya masing-masing”* (Hasil wawancara tanggal 11 Februari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat menjelaskan bahwa faktor SDM menjadi kendala dalam proses pengelolaan desa wisata dikarenakan kurang aktifnya masyarakat serta belum terdidik dan terlatih bagaimana prosedur yang baik.